

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Hasil penjajakan awal di lokasi penelitian yaitu Sekolah Menengah Pertama Negeri se Kecamatan Kandangan peneliti dapat mendeskripsikan tentang lokasi penelitian dan paparan data yang diorganisasikan berdasarkan fokus penelitian (*general focus*) yaitu bagaimana rancangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dibuat guru untuk membentuk karakter islami peserta didik pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Kandangan? Bagaimana kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang dapat membentuk karakter islami peserta didik pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Kandangan dan Bagaimana kegiatan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter islami pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil wawancara awal terangkum dalam bentuk paparan data mengenai lokasi penelitian, profil guru Pendidikan Agama Islam dari segala aspek tinjauan mulai dari usia, status dan sebagainya, sampai pada wawancara tentang usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter islami peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri se Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Adapun nama-nama Sekolah Menengah Pertama Negeri yang menjadi sasaran penelitian ini adalah:

Tabel 4.1. Nama-Nama Sekolah Menengah Pertama Negeri Yang Menjadi Obyek Penelitian

No	Nama Sekolah	Alamat	Jumlah Guru Pendidikan Agama Islam
1	SMP Negeri 1 Kandangan	Jalan Panglima Batur Kandangan Kota Kecamatan Kandangan	3 orang
2	SMP Negeri 2 Kandangan	Jalan Aluh Idut Kandangan Kota Kecamatan Kandangan	2 orang
3	SMP Negeri 3 Kandangan	Jalan Brigjend Katamso No. 1 Kandangan Barat Kecamatan Kandangan	2 orang
4	SMP Negeri 4 Kandangan	Jalan Batuah Tibung Raya, Kecamatan Kandangan	1 orang
5	SMP Negeri 6 Kandangan	Jalan Kapten Piere Tendeau Jambu Hilir Kecamatan Kandangan	1 orang
6	SMP Negeri 7 Kandangan	Jalan Bagundang Gambah Dalam Kandangan Kecamatan Kandangan	2 orang
7	SMP Negeri 8 Kandangan	Jalan Negara Kandangan Km. 18 Jarum Bangkai Kecamatan Kandangan	2 orang
Jumlah			13 orang

## B. Laporan Data Penelitian

### 1. Deskripsi Sumber Data

Data dari hasil wawancara pendahuluan diperoleh sumber data berupa nama-nama dari seluruh guru Pendidikan Agama Islam se Kecamatan Kandangan, berjumlah 13 orang. Nama-nama tersebut akan menjadi dasar *key informan* untuk data-data yang diperlukan peneliti. Data hasil wawancara dan dokumentasi dijadikan bahan untuk dianalisis secara kualitatif sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini sejak tanggal disetujui dan menerima surat tugas penelitian, penulis melakukan wawancara ke lapangan untuk pengumpulan data berlangsung selama 3 bulan yakni sejak Oktober sampai dengan Desember 2019. Lembar pandangan wawancara yang digunakan untuk menggali data dipersiapkan bagi 13 orang guru pada 7 Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Kandangan.

Profil ke 13 guru Pendidikan Agama Islam disajikan dalam data berikut dan tersaji atas beberapa bagian dimulai jenis kelamin, umur, lama bekerja, status perkawinan dan pendidikan.

Deskripsi sumber data penelitian ini bertujuan agar dapat dilihat profil dari ke-13 guru Pendidikan Agama Islam yang memberikan informasi sesuai dengan pertanyaan dalam panduan wawancara sehingga keabsahan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

Data ke-13 guru di atas penulis bagi dalam beberapa bagian berdasarkan jenis kelamin, usia, lamanya kerja, tingkat pendidikan, dan tingkat kepangkatan/golongan, seperti uraian berikut :

TABEL 4.2  
IDENTIFIKASI RESPONDEN BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Janis kelamin	Frekuensi	Prosentasi (%)
Laki-laki	3	23,08
Perempuan	10	76,92
Total	13	100

Sumber : *diolah peneliti*

Responden berdasarkan jenis kelamin terdiri atas laki-laki sebanyak 23,08% yakni terdiri atas 3 orang, sementara perempuan 76,92% terdiri atas 10 orang.

Tabel di atas memperlihatkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari laki-laki. Perbedaan ini diharapkan tidak mempengaruhi hasil atau perspektif terhadap perilaku pertemanan peserta didik.

Data deskriptif kedua yaitu tentang usia responden yang dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 4.3  
IDENTIFIKASI RESPONDEN BERDASARKAN USIA

Usia	Frekuensi	Prosentasi (%)
< 30 tahun	0	0
Antara 30 – 40 tahun	0	0
Antara 40 – 50 tahun	11	84,62
> 50 tahun	2	15,38
Total	13	100

Sumber: *diolah peneliti*

Usia responden terbanyak adalah antara 40 – 50 tahun sebesar 84,62%, selanjutnya berusia antara > 50 tahun, yakni sebesar 15,38%. Dari data di atas, guru-guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri se Kecamatan Kandangan sebagai responden berada dalam usia produktif dan sangat dewasa.

Usia responden terbanyak adalah usia yang dianggap sangat matang dalam mengambil sebuah keputusan, sehingga bisa dianggap representatif untuk diambil sebagai responden.

Data deskriptif ketiga adalah tentang lamanya menjadi guru Pendidikan Agama Islam Negeri se Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

TABEL 4.4  
IDENTIFIKASI RESPONDEN BERDASARKAN MASA KERJA

Masa Kerja	Frekuensi	Prosentasi (%)
2 – 10 tahun	0	0
11- 20 tahun	0	0
21-35	13	100
Total	13	100

Sumber: *diolah peneliti*

Data memperlihatkan bahwa masa kerja dari 13 responden adalah 21-35 tahun mencapai 100% yakni berjumlah 13 orang. Dari masa kerja responden berarti bahwa responden dianggap cukup berpengalaman dalam pekerjaan dan cukup waktu untuk memberikan pandangan atau perspektif terhadap perilaku peserta didik.

Deskripsi keempat tentang tingkat pendidikan responden.

TABEL 4.5  
IDENTIFIKASI RESPONDEN BERDASARKAN PENDIDIKAN TERAKHIR

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Prosentasi (%)
D-3	1	07,69
S-1	10	76,93
S-2	2	15,38
S-3	-	-
Total	13	100

Sumber: *diolah peneliti*

Tabel di atas terlihat bahwa pendidikan responden adalah S-1 sebanyak 76,93% yakni mencapai 10 orang, S2 sebanyak 15,38% atau 2 orang dan 1 orang D3 atau 07,69%. Dari data tingkat pendidikan,

responden terbanyak adalah D3, S-1 dan S2 artinya bahwa responden mempunyai tingkat pendidikan yang lebih dari memadai untuk diambil sebagai sampel sebuah penelitian.

TABEL 4.6  
IDENTIFIKASI RESPONDEN BERDASARKAN KEPANGKATAN/  
GOLONGAN

Kepangkatan/Golongan	Frekuensi	Prosentasi (%)
Golongan II	0	0
Golongan III	4	30,77
Golongan IV	9	69,23
Jumlah	13	100

Sumber: *diolah peneliti*

Tabel di atas terlihat bahwa responden golongan IV mencapai 9 orang atau 69,23%, sisanya golongan III mencapai 4 orang yakni 30,77%. Dari pangkat dan golongan responden 9 orang golongan IV dan 4 orang golongan III. Data ini menunjukkan bahwa responden mempunyai kapabilitas yang cukup untuk dimintai pendapat tentang tujuan penelitian.

Data responden berdasarkan asal sekolah, usia, lama bekerja, pendidikan, dan pangkat golongan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.7  
DATA RESPONDEN PENELITIAN

No	Nama	Asal Sekolah	Jenis kelamin	Usia	Masa kerja	Pend.	Pangkat/golongan
----	------	--------------	---------------	------	------------	-------	------------------

1	Rosalina, S.Pd.I	SMP Negeri 1 Kandangan	P	40	22	S1	III-d
2	Akhmad Rizal, S.Pd, M.Pd	SMP Negeri 1 Kandangan	L	43	23	S2	III-d
3	Munir Hasniatin, M.Pd.I	SMP Negeri 1 Kandangan	P	43	23	S2	IV-a
4	Dra. Hj. Rusmini	SMP Negeri 2 Kandangan	P	50	30	S1	IV-a
5	Muhammad Azhari, S.Pd.I	SMP Negeri 2 Kandangan	L	40	21	S1	III-d
6	Jamilah	SMP Negeri 3 Kandangan	P	40	22	D3	III-d
7	Dra. Siti Fatimah	SMP Negeri 3 Kandangan	P	52	30	S1	IV-a
8	Dra. Sa'adah	SMP Negeri 4 Kandangan	P	52	31	S1	IV-a
9	Saudah Indrawati, S.Pd.I	SMP Negeri 6 Kandangan	P	49	27	S1	IV-a
10	Masyadi, S.Pd	SMP Negeri 7 Kandangan	L	46	25	S1	IV-a
11	Dra. Hj. Rahmah	SMP Negeri 7 Kandangan	P	53	32	S1	IV-a
12	Hj. Sarniah, S.Pd	SMP Negeri 8 Kandangan	P	46	25	S1	IV-a
13	Susi Herliyani, S.Ag	SMP Negeri 8 Kandangan	P	46	25	S1	IV-a

## 2. Deskripsi Hasil Penelitian

### a. Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses pembentukan sebuah karakter tidak dapat dilakukan hanya menggunakan teori semata atau dengan proses seadanya. Karakter islami yang akan ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Kandangan melalui berbagai tahapan yang prosesnya berkelanjutan. Tahapan pertama menginternalisasi program pembentukan ke dalam rancangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Rancangan tersebut telah disepakati oleh semua guru-guru

Pendidikan Agama Islam di setiap Sekolah Menengah Pertama se Kecamatan Kandangan.

Rancangan yang disusun berdasarkan kesepakatan antara kepala sekolah dengan semua guru. Walaupun guru Pendidikan Agama Islam sebagai pelaksana utamanya. Salah satu bentuk internalisasi nilai karakter yang dibangun antara lain pembiasaan-pembiasaan islami dalam pergaulan sesama peserta didik atau peserta didik dengan guru-guru dan teman-temannya di luar sekolah. Diantara pembiasaan-pembiasaan tersebut adalah pembiasaan mengucapkan salam jika bertemu dan berpisah kepada semua peserta didik. Tentu saja pembiasaan ini di motori oleh semua guru dengan membangun sistem pembiasaan.

Proses pembiasaan karakter islami ini sangat didukung oleh kondisi dan sifat atau karakter guru-guru Pendidikan Agama Islam di semua Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Kandangan. Dari hasil wawancara pendahuluan menunjukkan bahwa guru-guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama Negeri se Kecamatan Kandangan memiliki syarat untuk memberikan informasi yang akurat dan benar tentang usaha guru membentuk karakter islami pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Kandangan. Walaupun didominasi oleh guru wanita, yakni 10 orang. Pada dasarnya wanita memberikan tanggapan atas pertanyaan penulis lebih pada nuansa hati atau perasaan

yang bisa memberikan penekanan akan asumsi sebuah perilaku.<sup>1</sup> Dari aspek usia kesemua responden berusia dewasa di atas 40 tahun. Asumsi umum menunjukkan di usia ini manusia sudah berpikir sangat logis (*logic*) dengan salah satu kriteria berpikir sebelum bertindak, melihat sesuatu dengan sudut pandang yang positif, ini menjadi dasar dalam memberikan penilaian terhadap perilaku pertemanan peserta didik. Dilihat sudut pandang masa kerja keseluruhan responden mempunyai masa kerja antara 21-35 tahun, ini merupakan masa kerja yang sangat mendukung dan berpengalaman dalam menangani perkembangan peserta didik. Diperkuat lagi dengan jenjang pendidikan didominasi S-1 memperkuat asumsi akan responden adalah orang-orang dewasa yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta pendidikan yang cukup untuk memberikan jawaban atau pertanyaan penulis seputar perilaku pertemanan di kalangan peserta didik pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Kandangan.

Sumber data adalah guru-guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri se Kecamatan Kandangan Kalimantan Selatan didominasi oleh perempuan 76,9% atau berjumlah 10 orang. Dalam sebuah penelitian,<sup>2</sup> kualitas rancangan pembelajaran guru perempuan tidak kalah bagus dibandingkan dengan guru laki-laki, meskipun ada beberapa fakta yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan yang menonjol antara guru laki-laki dan perempuan.

---

<sup>1</sup> Bayu. W.A, 2020. Membaca Pikiran Seseorang Dalam 2 Menit

<sup>2</sup> Ruth Suci Kawehilani, 2011

Secara psikomotorik guru laki-laki memang jelas lebih gesit, cepat, dan lebih besar tenaga yang dimiliki dibanding dengan guru perempuan. Hal ini disebabkan karena struktur anatomi tubuh perempuan yang mempengaruhi kenapa ruang gerak wanita lebih terbatas dibanding dengan laki-laki. Dalam hal pembentukan karakter guru perempuan lebih banyak waktu memberikan bentuk kebiasaan kepada peserta didik dibanding dengan guru laki-laki yang lebih dinamis.

Faktor usia guru-guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Kandangan adalah guru-guru dewasa dengan batas usia 40-50 tahun mencapai 84,62%. Dengan tingkat kedewasaan guru yang dominan diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik dalam penanaman nilai-nilai sesuai dengan pengalaman guru. Faktor kedewasaan guru seiring dengan pengalaman kerja yang cukup lama yaitu antara 21-35 tahun mencapai 100%. Ini berarti bahwa guru-guru adalah guru dewasa dengan pengalaman mengajar yang cukup lama.

Tingkat Pendidikan guru-guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri se Kota Kandangan paling rendah D3 hanya satu orang didominasi S1 mencapai 76,93%, dan S2 mencapai 15% atau 2 orang. Pendidikan yang telah memenuhi standar pendidik dan kependidikan akan memberikan kepastian tentang kualitas pembentukan karakter pertemanan peserta didik SMP di wilayah Kecamatan Kandangan. Faktor usia guru dan tingkat Pendidikan yang sesuai

ditambah dengan kepangkatan guru yang rata-rata golongan IV memberikan gambaran akan sumber data yang pantas untuk dijadikan narasumber terhadap usaha guru membentuk karakter islami peserta didik Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Kandangan.

Pembentukan karakter islami peserta didik yang diinternalisasikan kedalam rancangan pembelajaran oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam yang tergambar sebagaimana di atas adalah sangat mungkin untuk dapat diyakini akan keberhasilannya. Karena berbagai kondisi yang meyakinkan. Secara umum rancangan yang dibentuk oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Kandangan adalah karakter yang umum ditunjukkan oleh seseorang yang beragama Islam. Diantaranya adalah pembiasaan salam, hormat kepada orang tua dan guru, hormat kepada sesama kawan, cara memilih kawan bergaul yang baik sehingga mempengaruhi perilaku pergaulan islami dan sebagainya. Adapun bentuk-bentuk rancangan setiap guru dapat dilihat pada setiap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru.

Penelitian tentang usaha guru membentuk karakter islami peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri se Kecamatan Kandangan difokuskan pada bagaimana guru merancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter islami, dan bagaimana kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang dapat membentuk karakter peserta

didik, juga seperti apa kegiatan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter islami pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Kandangan. Untuk fokus bagaimana guru merancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter islami, mengacu pada: bagaimana guru mendesain pembelajaran agar bisa membentuk karakter islami, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, bagaimana guru menata kegiatan pembelajaran yang mendidik.

Kegiatan guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran yang dapat membentuk karakter islami peserta didik, mengacu pada hal-hal berikut: bagaimana guru mengembangkan potensi peserta didik, bagaimana guru berkomunikasi dengan peserta didik dan bagaimana guru memberikan penilaian dan evaluasi, guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik, guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dan guru menyusun aturan belajar peserta didik.

Kegiatan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter islami pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mengacu pada hal-hal berikut: bagaimana guru menanamkan pembiasaan atau karakter di sekolah dalam menerapkan nilai-nilai Islami, berusaha memastikan peserta didik berpartisipasi aktif dalam setiap pembelajaran, mencoba

menggali perubahan penyimpangan perilaku peserta didik dan melakukan antisipasi terhadap hal yang keluar dari nilai-nilai agama.

b. Kegiatan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran

Deskripsi hasil wawancara tentang usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter islami peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Kandangan yang dimulai dengan bagaimana guru mengidentifikasi karakter peserta didik. Sebagian guru menjelaskan:

“...dalam mengidentifikasi karakter peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 kami melakukan beberapa hal: (1) memberikan penugasan secara kelompok yang dikerjakan berkelompok dan dipresentasikan di depan kelas dari sini kita melihat masing-masing perilaku peserta didik; (2) mengikutsertakan mereka ke dalam kegiatan ekstra kurikuler seperti pramuka, seni budaya..dari sini kita melihat karakter perilaku peserta didik.. karakter yang kita dapatkan ini selanjutnya menjadi dasar untuk mengelompokkan mereka ke dalam kelompok kegiatan belajar...”

Dihubungkan dengan partisipasi aktif peserta didik, hampir semua guru menjelaskan:

“...melalui pembentuk kelompok-kelompok belajar yang dibentuk, kami memastikan bahwa peserta aktif dalam kegiatan belajar..mereka dikondisikan untuk selalu memainkan perannya dalam kelompoknya..sehingga kegiatan belajar menjadi hidup, sekaligus dapat mengamati pembentukan karakter masing-masing..”

Dihubungkan dengan keterkaitan perilaku yang menyimpang dari peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Beberapa guru menjelaskan pandangan umumnya, yang penulis dapat simpulkan sebagai berikut:

“...anak-anak memang membawa karakter masing-masing...ada yang suka usil, ada yang ingin mendominasi, ada yang pendiam, ada yang hanya mendengarkan setiap kawan berdiskusi..dan ragam karakter lain..kalau penyimpangan di perilaku peserta didik selama proses belajar masih dalam katagori wajar..dalam tahap perkembangan...kami hanya berperan menanamkan nilai-nilai agama sebagai nilai dasar berperilaku...”

Kegiatan pembelajaran yang mendidik yang dilakukan guru dapat dilakukan dengan melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun secara lengkap dan pelaksanaan aktivitas tersebut mengindikasikan bahwa guru mengerti tentang tujuannya pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Rusmini guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kandangan berikut ini:

“...dalam mengajar menanamkan nilai-nilai agama..tentu guru harus menyiapkan diri dan merencanakan proses pembelajaran dengan benar sesuai dengan pokok ajar...silabus, KD..guru harus memahami apa yang akan diajarkan sampai pada tahap perkembangan dan perilaku..peserta didik..misal bagaimana mempraktikan pembelajaran sholat...harus jelas tatacaranya dan perilaku Islaminya...”

Hal yang sama disampaikan oleh Ibu Sa’adah guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kandangan:

“...guru harus menyusun rencana pembelajaran (RPP) yang sudah dilihat dan ditandatangani oleh kepala sekolah...sehingga kami mengajar sudah ada arah kemana membawa perilaku peserta didik...”

Setiap pelaksanaan pembelajaran guru selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Secara umum guru melaksanakan aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, bukan untuk

menguji sehingga membuat peserta didik merasa tertekan. Simpulan ini didapatkan dari beberapa hasil wawancara penulis dengan beberapa guru diantaranya, Bapak Ahmad Rizal, guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kandangan, berikut:

“.....pembelajaran di kelas diusahakan untuk membantu perkembangan peserta didik bukan untuk menguji atau membuat peserta didik tertekan setiap masuk kelas...ini penting..karena peserta didik adalah orang yang harus dikembangkan kepribadiannya...pembelajaran yang berorientasi pada tugas dan tekanan akan menghambat perkembangan kreativitas anak...”

Pembentukan karakter di sekolah tidak terlepas dari bantuan guru terutama dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah guru mengkomunikasikan informasi baru (misalnya materi tambahan) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik. Penjelasan ini didapatkan dari Ibu Jamilah guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kandangan:

“...kami selalu mengkomunikasikan setiap perubahan materi atau tambahan kegiatan yang harus dikerjakan atau didiskusikan...untuk memberikan tugas baru atau materi baru..kami upayakan sesuai dengan tingkat kompetensi peserta didik...”

Menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik dalam menyelesaikan tugas guru atau kesalahan persepsi peserta didik terhadap penugasan guru, guru menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus dikoreksi. Misalnya: dengan mengetahui terlebih dahulu peserta didik lain yang setuju/tidak setuju dengan jawaban tersebut,

sebelum memberikan penjelasan tentang jawaban yang benar. Karakter ini terbentuk melalui proses pembelajaran oleh masing-masing guru.

“.....setiap kesalahan yang dilakukan peserta didik ...itu adalah proses belajar...maka kami selalu dorong untuk selalu berbuat..walaupun sering terjadi kesalahan...”

Pengembangan potensi peserta didik diindikasikan melalui peran guru secara aktif membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada setiap individu. Perilaku peserta didik bisa dibentuk melalui peran guru secara aktif baik disaat proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran seperti dalam pergaulan sehari-hari. Hal tersebut diungkapkan oleh Hj. Rusmini dan Muhammad Azhari guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kandangan, berikut:

“...sebetulnya perilaku peserta didik dalam berteman bisa dipengaruhi oleh guru dengan cara memberikan perhatian yang mendalam terhadap perkembangan perilakunya...sebagaimana yang kami lakukan disini.. membatasi ruang pergaulan peserta didik yang berlainan jenis..mereka sepertinya bisa menerima dan memahami sebagai bentuk ajaran agama...”

Peran guru dalam mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar masing-masing peserta didik. Guru sebaiknya memahami betul tentang bakat, minat, potensi dan kesulitan belajar peserta didik di sekolah untuk memberikan penguatan karakter yang akan dikembangkan di sekolah. Simpulan ini didapatkan dari hasil wawancara penulis dengan guru-guru Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri se Kecamatan Kandangan antara lain Ibu Saudah

Indrawati guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Kandangan:

“...untuk melakukan pembinaan dan pembentukan perilaku peserta didik guru harusnya memahami betul tentang bakat, minat, hobby, bahkan kesulitan belajar peserta didik..dengan demikian kita bisa mengarahkan karakter yang diinginkan sesuai potensi yang dimiliki peserta didik...”

Cara lain bisa dilakukan guru dengan memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik sesuai dengan cara belajarnya masing-masing. Hal ini dikemukakan Kembali oleh Ibu Saudah Indrawati yang dikuatkan oleh Hj. Saniah dan Ibu Susi Herliyani guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Kandangan, berikut ini:

“.....pembentukan perilaku peserta didik bisa juga dilakukan melalui pembiasaan belajar anak sesuai dengan cara belajarnya masing-masing...dalam teori pembelajar...paling tidak ada 3 tipe anak belajar...kita bebaskan saja mereka dengan tipenya masing-masing...”

Bentuk lain untuk membangun perilaku peserta didik bisa dilakukan dengan cara memusatkan perhatian guru pada interaksi dengan peserta didik dan mendorongnya untuk memahami dan menggunakan informasi yang disampaikan. Hal ini dikemukakan oleh Ibu Hj. Rahmah dan Bapak Masyadi guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kandangan, berikut:

“ ...membangun perilaku peserta didik bisa juga dilakukan dengan bantuan guru yaitu guru selalu melakukan interaksi dengan peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah tujuannya adalah di samping menguatkan hubungan juga bisa menanamkan karakter pergaulan peserta didik..yakni sebagai

kontrol berperilaku...misalnya selalu berbuat baik kepada sesama..memilih teman bergaul dan sebagainya...”

Komunikasi dengan peserta didik dalam membantu karakter dalam pergaulan merupakan keharusan. Indikasi terjadinya komunikasi yang baik bisa dilihat dari cara guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka. Penjelasan ini hampir diberikan oleh semua guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Kandangan, salah satunya adalah bapak Akhmad Rizal dan Ibu Munir Hasniatin guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kandangan, berikut ini:

“...harus harus selalu membuka komunikasi dengan peserta didik baik saat di sekolah maupun sudah berada di luar sekolah...bentuknya bentuk bermacam-macam bisa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan..atau hanya sekedar menanyakan kabar atau mengingatkan sesuatu yang berkaitan dengan sikap dan perilaku..seperti...jangan lupa sholat..jaga pergaulan di luar ya..dan sebagainya..”

Tata cara komunikasi dengan peserta didik bisa juga dilakukan dengan memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, tanpa menginterupsi, kecuali jika diperlukan untuk membantu atau mengklarifikasi pertanyaan/tanggapan peserta didik saat berkomunikasi. Pernyataan ini dikemukakan oleh Ibu Jamilah dan Siti Fatimah guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kandangan, sebagaimana kutipan berikut:

“.....untuk membantu mengembangkan perilaku peserta didik bisa juga dilakukan dengan cara memberikan perhatian mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik tanpa intrupsi..artinya kita memberikan sepenuhnya kesempatan anak berbicara...dalam rangka melatih mereka berkomunikasi dengan baik...kecuali manakala perlu kita baru memberikan klarifikasi dengan cara membuat pertanyaan kepada peserta didik...”

Cara yang lain dalam melatih peserta didik mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan baik sebagai dasar pembentukan sikap berteman adalah dengan menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan mutakhir, sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa memermalukannya. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Hj. Sarniah dan Ibu Susi Herliyani dalam sebuah wawancara:

“...sebagai guru kita malatih peserta didik dengan cara memberikan tanggapan setiap pertanyaan peserta didik dengan tepat, benar dan berwawasan ke depan agar mereka mendapatkan informasi baru..dan selalu mendorong mereka untuk menemukan hal-hal muthahir dari bahan yang didiskusikan....”

c. Kegiatan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter

Kegiatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina karakter peserta didik Sekolah Menengah Pertama Kecamatan Kandangan membentuk perilaku islami pertemanan peserta didik digali dengan melihat sejauhmana penanaman pembiasaan di sekolah dalam menerapkan nilai-nilai Islami. Penanaman pembiasaan ini diindikasikan seperti apa guru menanamkan pembiasaan berperilaku Islami kepada seluruh peserta didik. Dalam proses penanaman pembiasaan perilaku Islami dalam pertemanan peserta didik guru-guru Pendidikan Agama

Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Kandangan dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok belajar dengan ditugasi melalui sistem berperilaku yang dituangkan dalam bentuk aturan atau buku saku peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Hj. Sarniah guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Kecamatan Kandangan yang diakui oleh Sebagian guru Pendidikan Agama Islam lainnya, sebagai berikut:

“...setiap peserta didik adalah anggota dari kelompok belajar yang dibentuk oleh guru PAI...kelompok ini memiliki aturan dalam proses berteman...aturan dalam menerapkan ajaran-ajaran Islam..seperti diwajibkan mengucapkan salam dan menjawab salam bila bertemu dengan guru dan sesama teman..saling mengingatkan jika teman berbuat salah untuk membiasakan meminta maaf...selalu mendorong kawannya yang belum berpartisipasi dalam mengerjakan kelompok di kelompok belajarnya...dan seterusnya..ada pada buku panduan berperilaku peserta didik...”

Bentuk pembiasaan berperilaku Islami yang diterapkan di SMP Negeri Kecamatan Kandangan antara lain membiasakan mengucapkan salam jika bertemu guru dan sesama kawan baik di sekolah maupun di masyarakat. Sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Masyadi guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kecamatan Kandangan dan diakui oleh guru Pendidikan Agama Islam lainnya saat dilakukan *triangulasi*, sebagai berikut:

“...mengucapkan salam saat bertemu dengan guru dan sesama teman...mengucapkan alhamdulillah saat bersin..saling mengingatkan saat waktu sholat..sewaktu masih di sekolah...di sekolah saya dilaksanakan sholat dhuhur berjamaah...”

Rosalina guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kandangan menambahkan:

“...saya menambahkan aturan pergaulan harus dilakukan dengan sesama jenis...disekolah saya... saya terapkan kerja kelompok..hanya boleh dilakukan oleh peserta didik sejenis..yaitu perempuan dengan perempuan saja ..laki-laki dengan laki-laki..., sehingga mereka terbiasa terjaga dalam pergaulannya..”

Untuk mengetahui apakah pembiasaan tersebut telah diamalkan oleh seluruh peserta didik. Beberapa guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Kandangan menjelaskan:

“...pembiasaan itu dilaksanakan oleh peserta didik.karena dalam aturannya dibuat..jika tidak dilaksanakan akan ada pengurangan nilai kepribadian peserta didik...masing-masing peserta didik saling kontrol terhadap perilaku masing-masing..”

Pembiasaan salam dan sholat sunat dhuha serta sholat dzuhur berjamaah menjadi salah satu bentuk pembinaan karakter peserta didik. Di samping itu pembiasaan menjadi imam sudah sebagian besar dilaksanakan. Dalam membentuk perilaku sosial salah satunya perilaku pertemanan, pembiasaan ini penting dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, sebagaimana diutarakan oleh Rosalina dan Munir Hasniatin guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kecamatan Kandangan:

“...pembiasaan positif terus dilakukan untuk mempengaruhi peserta didik dalam pergaulan sehari-hari...pembiasaan salam...harus menjadi habit..membangun kebersamaan melalui sholat sunat dan fardu berjamaah..sering juga dijadwalkan untuk membiasakan menjadi imam sholat...namun masih kesulitan karena perlu pembiasaan...”

Pembiasaan kultum atau ceramah di lingkungan sekolah, sekali waktu diberikan kepada peserta didik Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Kandangan. Namun belum menjadi kebiasaan. Hal ini disampaikan oleh Siti Fatimah guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kecamatan Kandangan:

“...pembiasaan kultum atau kuliah tujuh menit bagi siswa Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Kandangan ini...sesekali pernah dilakukan tapi belum menjadi kebiasaan..karena waktu pelatihan yang terbatas..”

Memahami hubungan antar manusia di sekolah serta struktur masyarakat. Pembiasaan yang dilakukan diarahkan kepada berperilaku hormat dengan sesama, dengan guru dan tenaga kependidikan lainnya selama di sekolah. Pembiasaan ini penting dilakukan agar terbentuk sikap dikalangan peserta didik. Ungkapan ini dikemukakan oleh hampir semua guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Kandangan. Salah satunya adalah Bapak Masyadi dan Ibu Hj. Rahmah, berikut:

“.....pembiasaan berperilaku hormat dengan sesama..akan membentuk perilaku pertemanan yang baik...ini dilakukan di sekolah terlebih dahulu...juga kepada guru dan lainnya...

Diperlukan panduan tertulis atau tata cara pergaulan untuk membiasakan tata perilaku tersebut. Panduan untuk berperilaku di sekolah, di masyarakat, dan untuk keluarga. Panduan ini dibuat untuk menjaga kehormatan diri dan keluarga. Guru bisa mengawasi sampai pada peserta didik ada di lingkungan keluarganya. Pernyataan ini

diungkapkan oleh Ibu Jamilah dan Siti Fatimah guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kandangan, sebagai mana dituangkan kutipan berikut:

“...kami buat panduan perilaku keagamaan bagi peserta didik..masing-masing memegang satu yang tujuannya untuk membiasakan mereka untuk bergaul di kalangan sesame, dengan orangtua dan guru..seperti membiasakan mengucapkan...menunduk saat melewati orangtua..mencium tangan guru dan orang tua...saling menegur jika ada yang membuang sampah sembarangan..dan sebagainya...”

Tingkat pengetahuan peserta didik turut mempengaruhi perilaku pertemanan yang mengarah kepada pengelompokan dalam berteman. Juga faktor keyakinan dan pandangan seseorang. Namun pada dasarnya pertemanan di kalangan peserta didik Sekolah Menengah Pertama masih dalam taraf pengembangan kearah menuju kedewasaan. Pada umumnya mereka berteman cenderung menonjolkan jati dirinya untuk bisa diterima dikalangan kawan-kawannya. Pertemanan dalam bentuk mencari identitas diri masing-masing. Pernyataan ini disampaikan oleh Bapak Muhammad Azhari guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kandangan dan disamakan oleh guru-guru PAI lainnya.

“...kalau dilihat dari karakteristik pergaulan sesama mereka cenderung bergaul dengan teman-teman yang sesuai dengan karakter mereka..kecenderungan sesama kawan yang cerdas dalam pergaulan...dan mempunyai kesamaan tingkat sosial...pada dasarnya mereka masing-masing ingin menonjolkan diri di komunitas itu...”

Sosiologi pendidikan sebagai dasar untuk menentukan tujuan pendidikan. Perilaku pertemanan berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek perilaku memang terlihat. Mereka menolak jika ada kawan mereka yang membawa sesuatu atau berbuat sesuatu yang tidak mereka sukai. Walaupun pengaruhnya tidak seberapa besar.

“...pendidikan sosial di masyarakat perlu dilatih dan diarahkan dengan system panduan berperilaku..akan tetapi secara alamiah mereka membentuk perilaku pertemanan sendiri dalam kelompoknya...jika ada teman yang tidak sejalan dengan prinsip kebersamaan..secara perlahan dan pasti akan mereka tinggalkan...jadi jika ada kawan yang kurang disenangi karena sikap tertentu..maka mereka tinggalkan..walaupun sudah diberi rambu-rambu pergaulan..untuk saling menyayangi..menghormati dan sebagainya...”

Perilaku pertemanan juga dipengaruhi oleh kecenderungan bertindak terhadap objek perilaku. Besar kecilnya pengaruh tergantung pada apa yang menjadi objek perilaku. Jika itu semacam *trent* baru seperti bentuk pakaian atau permainan digital atau ujaran maka pengaruhnya besar. Namun jika hanya seputar perubahan bentuk rambut atau *trent* drama korea dalam pergaulan itu tidak terlalu signifikan. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Sa’adah guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kandangan berikut:

“...biasanya dalam pergaulan anak Sekolah Menengah Pertama yang saya amati di sekoah saya, ada kecenderungan bertindak sesuai dengan obyek perilaku..seperti *trent* pakaian...mereka selalu mengikuti hal tersebut atau bentuk rambut..mereka cenderung berkelompok hanya karena pakaian mereka sama seperti..celana yang dikecilkan..dan sebagainya.. tapi biasanya itu tidak bertahan lama..”

Ibu Hj. Rahmah guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 menambahkan hal senada berikut:

“...mereka berteman bisa dipicu oleh kesamaan hobby atau kesenangan, seperti sama-sama senang drama Korea..maka dimata mereka berkumpul topik pembicaraan adalah seputar cerita di drama Korea tersebut..”

Melihat pola interaksi sosial peserta didik dalam masyarakat menurut kaca mata guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan melihat interaksi sosial yang dilakukan. Peranan sosial peserta didik dalam masyarakat sekolah melalui berbagai aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik selama mereka berada di masyarakat. Hal ini dikemukakan oleh beberapa guru diantaranya Ibu Rosalina dan Ibu Munir Hasniati guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kandangan, berikut:

“...pola interaksi sosial peserta didik di masyarakat dapat dilihat melalui aktivitas peserta didik selama berada di luar Lembaga Pendidikan. Kebanyakan mereka bergaul di masyarakat dengan sesama mereka atau sesama kegiatan mereka seperti ada yang berlatih pencak silat...atau klub sepakbola ..dan lain-lain..ajang pergaulan atau pertemanan mereka dipengaruhi oleh dimana mereka bergabung atau berkelompok...”

Hubungan antara orang-orang dalam sekolah dengan kelompok di luar sekolah merupakan hal yang harus menjadi perhatian lembaga pendidikan agar pengaruh luar sekolah yang kurang positif dapat dieliminir. Karena itu, guru Pendidikan Agama Islam di semua Sekolah Menengah Pertama di Kandangan hampir sama menyatakan bahwa untuk mengeliminasi pengaruh negatif dari luar pergaulan atau

pertemanan mereka. Masing-masing guru mengingatkan bahwa pilihlah teman dalam peragulan sebab karakter kalian sangat dipengaruhi oleh teman sepergaulan. Hal ini diungkapkan oleh hampir seluruh guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kandangan.

“...pilihlah teman yang baik..karena karakter kalian tergantung pada teman kalian..itu yang sering kami arahkan kepada peserta didik..orang yang berteman dengan penjual bensin tentu aroma bensinlah yang tercium..orang yang bergaul dengan penjual minyak wangi..tentu minyak wangiilah yang tercium...itu prinsip kalian dalam berteman..”

Hubungan partisipasi guru dalam lingkungan masyarakat turut berpengaruh pada perilaku peserta didik. Sebab guru paling tidak menjadi panutan dari peserta didik.

“...keberadaan guru di lingkungan pergaulan atau pertemanan peserta didik sedikit banyaknya berpengaruh artinya paling tidak peserta didik akan mengikuti pola interaksi yang dilakukan oleh guru dalam masyarakat..seperti kebiasaan guru wanita dalam berpakaian..akan ditiru oleh peserta didik dan sebagainya.....”

Guru memandang bahwa sosiologi pendidikan sebagai alat menganalisis tujuan pendidikan di sekolah melalui perilaku pertemanan peserta didik. Sebagai contoh: perilaku pembiasaan salam, hormat kepada orang tua dan guru tidak akan berjalan baik, jika tidak diterapkan aturan berperilaku dalam hal ini penerapan sosiologi Pendidikan. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Masyadi dan Hj. Rahmah guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kandangan sebagai berikut:

“...dalam melakukan pembiasaan seperti salam, menghormati orang tua dan guru, disiplin, santun, senyum..dan sebagainya..dapat diterapkan kepada peserta didik sebagai bentuk acuan dalam pertemanan atau pergaulan.. ini yang dimaksud dengan kami telah menerapkan prinsip sosiologi Pendidikan pada peserta didik...”

Penjelasan Bapak Masyadi dan Ibu Hj. Rahmah memperkuat bahwa proses pembinaan peserta didik dalam membentuk karakter islami harus dilakukan dengan berbagai pembiasaan-pembiasaan yang sifatnya terus menerus selama peserta didik tersebut belajar di sekolah itu. Dari hasil pembentukan yang dilakukan ternyata peserta didik jauh lebih santun kepada orang tua, hormat, selalu disiplin, senyum dan banyak yang memberikan solusi kepada orang tuanya jika mereka berkomunikasi.

Melengkapi penelitian ini penulis melakukan dokumentasi-dokumentasi yang menguatkan hasil penelitian. Dokumentasi yang dibuat untuk mendukung data penelitian diperlukan sebagai nilai tambah dalam menganalisis perilaku. Paling tidak sebagai bukti pendukung yang diperlukan. Dalam penelitian ini hasil dokumentasi berupa foto-foto kegiatan penelitian, foto-foto interaksi pertemanan peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat, juga foto-foto saat penulis melakukan wawancara dengan narasumber yaitu guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Negeri se Kecamatan Kandangan. Hasil dokumentasi ini penulis masukan sebagai bukti lampiran (terlampir).

## B. Pembahasan

### 1. Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembentukan karakter di sekolah tidak terlepas dari bantuan guru terutama dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah guru mengkomunikasikan informasi baru (misalnya materi tambahan) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik. Dalam menerima informasi dari guru peserta didik ada kalanya tidak memahami secara langsung sehingga bisa terjadi kesalahan dalam bersikap dan bertingkah laku.

Menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik dalam menerima informasi dari guru atau kesalahan persepsi peserta didik terhadap penugasan guru, guru menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus dikoreksi. Misalnya: dengan mengetahui terlebih dahulu peserta didik lain yang setuju/tidak setuju dengan jawaban tersebut, sebelum memberikan penjelasan tentang jawaban yang benar. Karakter ini terbentuk melalui proses pembelajaran oleh masing-masing guru.

Pengembangan potensi peserta didik diindikasikan melalui peran guru secara aktif membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada setiap individu. Perilaku peserta didik bisa dibentuk melalui peran guru secara aktif baik disaat proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran seperti dalam pergaulan sehari-hari.

Perilaku peserta didik dalam berteman bisa dipengaruhi oleh guru dengan cara memberikan perhatian yang mendalam terhadap perkembangan psikomotorik peserta didik. Guru membatasi ruang pergaulan peserta didik yang berlainan jenis misalnya, masih dapat diterima oleh peserta didik, sebagai implementasi nilai-nilai agama.

Sadar akan kondisi peserta didik yang beragam dari keluarga yang juga beragam maka guru Pendidikan Agama Islam memperlakukan peserta didiknya sesuai dengan karakternya yang dibawa dari keluarga masing-masing dan menyatukannya dalam sebuah system pembelajaran yang bisa diterima oleh semua karakter, yaitu karakter islami. Karakter islami tersebut diinternalisasikan ke dalam rancangan pembelajaran yang disusun secara jelas, terukur dan membuahkan hasil. Rancangan pembelajaran yang sudah disusun oleh guru Pendidikan Agama Islam kemudian diturunkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam setiap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tercantum disetiap tujuan umum dan khusus pembelajaran tentang perilaku yang akan dibangun. Seperti pembiasaan salam, menyapa peserta didik dengan ramah, selalu tersenyum manis saat berhadapan dengan peserta didik. Menanamkan nilai-nilai islami yang memang sudah menjadi satu kesatuan dengan karakter Pendidikan Agama Islam.

Rancangan pembelajaran yang disusun diiringi dengan panduan berperilaku yang dicanangkan oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik di sekolah, dirumah dan juga di dalam masyarakat. Panduan

inilah yang menjadi acuan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter islami peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru Pendidikan Agama Islam dapat mengontrol pola interaksi bergaul peserta didik setelah mereka berada di rumah, dengan menyediakan waktu berdialog Bersama peserta didik di setiap pertemuan tertentu. Seperti apa yang dilakukan saat libur, kemana saja, siapa saja teman bermain dan sebagainya. Juga bisa juga menanyakan sholat magribnya dimana? Siapa Imamnya? Dan sebagainya.

## 2. Kegiatan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran

Keterkaitan perilaku peserta didik selama kegiatan belajar setiap guru memberikan pandangan umumnya bahwa peserta didik membawa karakter masing-masing, seperti suka usil, ada yang ingin mendominasi, pendiam, ada yang hanya mendengarkan setiap kawan berdiskusi, dan ragam perilaku lain. Perilaku peserta didik tersebut selama proses belajar masih dalam katagori wajar dan dimiliki oleh setiap manusia. Perilaku tersebut sangat berpengaruh dalam aktivitas pertemanan.

Kegiatan pembelajaran yang mendidik yang dilakukan guru sangat diperlukan guna membentuk perilaku pertemanan peserta didik. Guru dapat melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun secara lengkap dan pelaksanaan aktivitas tersebut mengindikasikan bahwa guru mengerti tentang tujuannya pembelajaran, yaitu membentuk karakter pertemanan peserta didik. Dalam mengajar guru menanamkan nilai-nilai agama, guru harus memahami apa yang akan diajarkan sampai

pada tahap perkembangan dan perilaku peserta didik. Misal bagaimana mempraktikkan ucapan salam manakala berteman hal ini merupakan implementasi dari praktik sholat yang dilakukan, sehingga membentuk perilaku pertemanan yang Islami.

Setiap pelaksanaan pembelajaran di kelas diusahakan untuk membantu perkembangan peserta didik bukan untuk menguji atau membuat peserta didik tertekan setiap masuk kelas, ini merupakan hal mendasar karena peserta didik adalah orang yang harus dikembangkan kepribadiannya. Pembelajaran yang berorientasi pada tugas dan tekanan dapat menghambat perkembangan kreativitas anak.

Peran guru dalam mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar masing-masing peserta didik membantu peserta didik dalam melakukan tindakan atau proses tingkah laku. Biasanya peserta didik akan bergaul dengan sesama mereka yang mempunyai bakat, minat dan potensi yang hampir sama. Guru sebaiknya memahami betul tentang bakat, minat, potensi dan kesulitan belajar peserta didik di sekolah untuk memberikan penguatan karakter yang akan dikembangkan di sekolah. Untuk melakukan pembinaan dan pembentukan perilaku peserta didik guru harusnya memahami betul tentang bakat, minat, hobby, bahkan kesulitan belajar peserta didik. Dengan demikian guru bisa mengarahkan perilaku yang diinginkan sesuai potensi yang dimiliki peserta didik.

Cara lain bisa dilakukan guru dengan memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik sesuai dengan cara belajarnya masing-masing. Pembentukan perilaku peserta didik bisa juga dilakukan melalui pembiasaan belajar peserta didik sesuai dengan cara belajarnya masing-masing. Seperti kelompok yang serius, kelompok belajar yang disertai dengan senda gurau, atau kelompok belajar yang selalu menggunakan media elektronik.

Secara psikologis peserta didik Sekolah Menengah Pertama merupakan masa transisi dari remaja menuju kedewasaan dimana didalamnya terjadi gejolak-gejolak batin dan luapan ekspresi kreativitas yang sangat tinggi. Jika luapan-luapan dan pencarian jati diri ini tidak terpenuhi maka mereka akan cenderung mengekspresikannya dalam bentuk kekecewaan-kekecewaan dalam bentuk negatif. Peran guru menjadi sangat penting untuk memenuhi keinginan belajar peserta didik sesuai dengan kecendrungan mereka. Untuk memenuhi itu semua diperlukan yang memenuhi karakteristik peserta didik. Sarana pendidikan yang dimaksud disini, bukan hanya laboratorium, perpustakaan, ataupun peralatan edukatif saja, tetapi juga sarana-sarana olahraga ataupun kesenian untuk mengekspresikan diri mereka.

Sisi lain dari masa perkembangan peserta didik adalah "*sosial cognition*" yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Peserta didik adalah remaja yang tingkat perkembangannya telah mencapai jenjang menjelang dewasa. Pada jenjang ini kebutuhan peserta didik telah cukup

kompleks, cakrawala interaksi sosial dan pergaulan sesamanya relatif cukup luas. Dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya, peserta didik telah memperhatikan dan mengenal berbagai norma pergaulan, yang berbeda dengan norma yang berlaku sebelumnya di dalam keluarga. Peserta didik menghadapi berbagai lingkungan, bukan saja bergaul dengan berbagai kelompok umur. Dengan demikian, peserta didik mulai memahami norma pergaulan dengan kelompok sejenis, kelompok lawan jenis, kelompok dewasa, dan kelompok orang tua.

Cara lain untuk membantu melatih mengembangkan perilaku peserta didik dalam pertemanan bisa juga dilakukan dengan cara memberikan perhatian mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik tanpa intrupsi artinya kita memberikan sepenuhnya kesempatan anak berbicara dalam rangka melatih mereka berkomunikasi dengan baik, kecuali manakala perlu baru memberikan klarifikasi dengan cara membuat pertanyaan kepada peserta didik. Cara yang lain dalam melatih peserta didik mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan baik sebagai dasar pembentukan sikap berteman adalah dengan menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan mutakhir, sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa memermalukannya.

Sebagai guru berbagai cara dilakukan untuk melatih peserta didik dalam bergaul atau berteman yaitu dengan cara memberikan tanggapan setiap pertanyaan peserta didik dengan tepat, benar dan berwawasan ke depan agar mereka mendapatkan informasi baru dan selalu mendorong

mereka untuk menemukan hal-hal muthahir dari bahan pembelajaran dalam pertemanan.

Tingkat pengetahuan peserta didik turut mempengaruhi perilaku pertemanan yang mengarah kepada pengelompokan dalam berteman. Juga faktor keyakinan dan pandangan seseorang. Namun pada dasarnya pertemanan di kalangan peserta didik Sekolah Menengah Pertama masih dalam taraf pengembangan kearah menuju kedewasaan. Pada umumnya mereka berteman cenderung menonjolkan jati dirinya untuk bisa diterima dikalangan kawan-kawannya. Pertemanan dalam bentuk mencari identitas diri masing-masing. Karakteristik pergaulan sesama mereka cenderung bergaul dengan teman-teman yang sesuai dengan karakter mereka, kecenderungan sesama kawan yang cerdas dalam pergaulan dan mempunyai kesamaan tingkat social pada dasarnya mereka masing-masing ingin menonjolkan diri di komunitas itu.

Perilaku pertemanan berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek perilaku memang terlihat. Mereka menolak jika ada kawan mereka yang membawa sesuatu atau berbuat sesuatu yang tidak mereka sukai. Walaupun pengaruhnya tidak seberapa besar.

Pengaruh global yang cukup kuat kepada kalangan peserta didik tidak terlalu terinfiltrasi ke dalam diri mereka karena kuatnya protektif yang diberikan guru.

Adapun pengaruh globalisasi terhadap kebudayaan, yaitu:

1. Lagu-lagu Barat sudah banyak masuk ke Indonesia;

2. Tayangan lagu dan cerita Barat terlalu banyak terutama di televisi swasta. Tampak seolah-olah tidak menghiraukan kesenian daerah atau Indonesia.
3. Budaya Konsumtif yang tidak puas berbelanja di dalam negeri, terutama untuk orang-orang kaya.

Sedangkan kehidupan peserta didik yang sudah kemasukan arus globalisasi, yaitu, minum minuman keras, ikut-ikutan memakai narkoba, bermain-main di klub malam dan sebagainya dan melakukan tindakan kekerasan yang menyimpang dari kepribadian Indonesia di kalangan peserta didik SMP se Kecamatan Kandangan belum terlihat atau tidak ada.

Di beberapa kota banyak sekali fakta yang menunjukkan dampak penyimpangan pergaulan remaja khususnya para peserta didik. Berdasarkan survei 3 dari 10 pelajar di Indonesia pernah merokok sebelum usia 10 tahun, 34,58 persen pelajar tingkat SLTA perokok aktif (Syamsuddin, [indonesiaoptimis.com](http://indonesiaoptimis.com)). Sementara dikalangan peserta didik SMP se Kecamatan Kandangan pelajar laki-lakinya tidak ditemukan hal-hal tersebut.

Pendidikan sosial di masyarakat perlu dilatih dan diarahkan dengan sistem panduan berperilaku agar menjadi alat pembinaan karakter peserta didik. Akan tetapi secara alamiah mereka membentuk perilaku pertemanan sendiri dalam kelompoknya namun dapat di kendalikan oleh sistem panduan tadi. Sebagai contoh jika ada teman yang tidak sejalan dengan prinsip kebersamaan mereka secara perlahan dan pasti akan mereka

tinggalkan atau meninggalkan mereka jadi jika ada kawan yang kurang disenangi karena sikap tertentu maka mereka tinggalkan walaupun sudah diberi rambu-rambu pergaulan untuk saling menyayangi menghormati dan sebagainya.

Perilaku pertemanan juga dipengaruhi oleh kecenderungan bertindak terhadap objek perilaku. Besar kecilnya pengaruh tergantung pada apa yang menjadi objek perilaku. Jika itu semacam *trent* baru seperti bentuk pakaian atau permainan digital atau ujaran maka pengaruhnya besar. Namun jika hanya seputar perubahan bentuk rambut atau *trent* berpakaian tidak terlalu signifikan. Biasanya dalam pergaulan ada kecenderungan bertindak sesuai dengan obyek perilaku tertentu mereka selalu mengikuti hal baru atau bentuk *trent* tertentu walaupun tidak berlangsung lama karena kuatnya deteksi dari guru PAI mereka.

Perilaku pertemanan bisa dipicu oleh kesamaan hobby atau kesenangan, seperti sama-sama senang drama Korea..maka dimata mereka berkumpul topik pembicaraan adalah seputar cerita di drama Korea tersebut.

Melihat pola interaksi sosial peserta didik dalam masyarakat menurut kaca mata guru PAI adalah dengan melihat interaksi sosial yang dilakukan. Peranan sosial peserta didik dalam masyarakat melalui berbagai aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik selama mereka berada di masyarakat. Pola interaksi sosial peserta didik di masyarakat dapat dilihat melalui aktivitas peserta didik selama berada di luar sekolah.

Kebanyakan mereka bergaul di masyarakat dengan sesama mereka atau sesama kegiatan mereka seperti ada yang berlatih pencak silat atau klub sepakbola dan lain-lain. Ajang pergaulan atau pertemanan mereka dipengaruhi oleh dimana mereka bergabung atau berkelompok.

Hubungan antara orang-orang dalam sekolah dengan kelompok di luar sekolah merupakan hal yang harus menjadi perhatian lembaga pendidikan agar pengaruh luar sekolah yang kurang positif dapat dieliminir. Karena itu, guru PAI di semua SMP di Kandangan hampir sama menyatakan bahwa untuk mengeliminasi pengaruh negatif dari luar pergaulan atau pertemanan mereka. Masing-masing guru mengingatkan bahwa pilihlah teman dalam pergaulan sebab karakter kalian sangat dipengaruhi oleh teman sepergaulan. Pilihlah teman yang baik karena karakter kalian tergantung pada teman kalian itu yang sering diarahkan guru PAI kepada peserta didik. Orang yang berteman dengan penjual bensin tentu aroma bensinlah yang tercium, orang yang bergaul dengan penjual minyak wangi tentu minyak wangilah yang tercium itu prinsip peserta didik yang setiap saat disampaikan kepada peserta didik.

Hubungan partisipasi guru dalam lingkungan masyarakat turut berpengaruh pada perilaku peserta didik. Sebab guru paling tidak menjadi panutan dari peserta didik. Keberadaan guru di lingkungan pergaulan atau pertemanan peserta didik sedikit banyaknya berpengaruh pada arah pertemanan peserta didik artinya paling tidak peserta didik akan mengikuti pola interaksi yang dilakukan oleh guru dalam masyarakat seperti kebiasaan

guru wanita dalam berpakaian akan ditiru oleh peserta didik perempuan dan sebagainya.

### 3. Kegiatan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter

Karakter islami peserta didik Sekolah Menengah Pertama se Kecamatan Kandangan dibentuk melalui proses pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri se Kecamatan Kandangan dimulai dengan membuat buku saku peraturan berperilaku peserta didik. Di samping itu guru membentuk perilaku peserta didik dapat dengan (1) memberikan penugasan secara kelompok yang dikerjakan berkelompok dan dipresentasikan di depan kelas dengan perlakuan ini guru melihat masing-masing perilaku peserta didik; (2) mengikutsertakan mereka ke dalam kegiatan ekstra kurikuler seperti pramuka, seni budaya, dan sebagainya. Karakter atau yang ditunjukkan peserta didik saat kegiatan berlangsung selanjutnya menjadi dasar untuk mengelompokkan mereka ke dalam kelompok kegiatan belajar.

Melalui kelompok-kelompok belajar dapat memastikan bahwa peserta aktif dalam kegiatan belajar dan mereka dikondisikan untuk selalu memainkan perannya dalam kelompoknya, sehingga kegiatan belajar menjadi hidup, sekaligus dapat mengamati pembentukan karakter masing-masing.

Pembiasaan di sekolah dalam menerapkan dalam nilai-nilai Islami perlu ditanamkan kepada peserta didik, agar wujud perilaku pertemanan dapat dilihat secara kasat mata. Penanaman pembiasaan ini diindikasikan

seperti apa guru menanamkan pembiasaan berperilaku Islami kepada seluruh peserta didik. Dalam proses penanaman pembiasaan perilaku Islami dalam pertemanan peserta didik guru-guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Kandangan dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok belajar dengan ditugasi melalui sistem berperilaku yang dituangkan dalam bentuk aturan atau buku saku peserta didik. Setiap peserta didik adalah anggota dari kelompok belajar yang dibentuk oleh guru Pendidikan Agama Islam. Kelompok ini memiliki aturan dalam proses berteman, aturan dalam menerapkan ajaran-ajaran Islam seperti diwajibkan mengucapkan salam dan menjawab salam bila bertemu dengan guru dan sesama teman, saling mengingatkan jika teman berbuat salah untuk membiasakan meminta maaf, selalu mendorong kawannya yang belum berpartisipasi dalam mengerjakan kelompok di kelompok belajarnya dan seterusnya.

Bentuk-bentuk pembiasaan perilaku Islami yang diterapkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Kandangan antara lain membiasakan mengucapkan salam jika bertemu guru dan sesama kawan baik di sekolah maupun di masyarakat.

Mengucapkan salam saat bertemu dengan guru dan sesama teman, mengucapkan alhamdulillah saat bersin, saling mengingatkan saat waktu sholat sewaktu masih di sekolah hingga sewaktu berteman di luar jam sekolah. Di samping itu dibuatkan aturan pergaulan harus dilakukan dengan sesama jenis dalam praktiknya di kelompok belajar peserta didik, yaitu

perempuan dengan perempuan laki-laki dengan laki-laki sehingga mereka terbiasa terjaga dalam pergaulannya.

Pembiasaan itu dilaksanakan oleh peserta didik secara terukur dan terkendali oleh aturan. Dalam aturan yang dibuat jika tidak dilaksanakan atau melanggar akan ada pengurangan nilai kepribadian peserta didik masing-masing peserta didik saling kontrol terhadap perilaku masing-masing yang akan diketahui oleh guru saat dimintai keterangan masing-masing peserta didik.

Pembiasaan salam dan sholat sunat dhuha serta sholat dzuhur berjamaah menjadi salah satu bentuk pembinaan karakter peserta didik. Di samping itu pembiasaan menjadi imam sudah sebagian besar dilaksanakan. Dalam membentuk perilaku sosial salah satunya perilaku pertemanan, pembiasaan ini penting dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Pembiasaan positif terus dilakukan untuk mempengaruhi peserta didik dalam pergaulan sehari-hari. Pembiasaan salam harus menjadi *habit* membangun kebersamaan melalui sholat sunat dan fardu berjamaah.

Pembiasaan ini menjadi sangat penting karena pada masa seperti ini peserta didik juga berkembang sikap *conformity* yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran, atau keinginan orang lain. Perkembangan sikap konformitas pada peserta didik dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif bagi dirinya. Apabila kelompok teman sebaya yang diikuti atau diimitasi itu menampilkan sikap dan perilaku yang secara moral agama dapat

dipertanggungjawabkan, misalnya kelompok yang taat agama, berbudi pekerti luhur, kreatif dalam mengembangkan bakat, rajin belajar, aktif berorganisasi, maka kemungkinan besar remaja tersebut akan menampilkan pribadi yang baik. Sebaliknya, apabila kelompoknya itu menampilkan sikap dan perilaku malsuai atau melecehkan nilai-nilai moral, maka sangat dimungkinkan remaja akan menampilkan perilaku seperti kelompoknya itu. Contohnya, tidak sedikit remaja yang mengidap narkoba dan seks bebas, karena mereka bergaul dengan kelompok sebaya yang sudah biasa melakukan hal tersebut.

Beberapa pengaruh globalisasi terhadap masyarakat Indonesia, diantaranya yaitu dampak pada bidang kebudayaan dan kehidupan remaja. Khusus untuk peserta didik SMP se Kecamatan Kandangan ini hal seperti ini belum mengarah kepada hal yang negatif, karena kuatnya proteksi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam mereka.

Salah satu bentuk protektif yang dilakukan oleh guru diantaranya adalah pembiasaan pengucapan salam, menjawab bersin temannya, sholat berjamaah, berpakaian islami termasuk kultum atau ceramah di lingkungan sekolah yang sekali waktu diberikan kepada peserta didik Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Kandangan. Pembiasaan kultum atau kuliah tujuh menit bagi siswa Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Kandangan ini sesekali pernah dilakukan tapi belum menjadi kebiasaan karena waktu pelatihan yang terbatas.

Memahami hubungan antar manusia di sekolah serta struktur masyarakat. Pembiasaan yang dilakukan diarahkan kepada berperilaku hormat dengan sesama, dengan guru dan tenaga kependidikan lainnya selama di sekolah. Pembiasaan ini penting dilakukan agar terbentuk sikap dikalangan peserta didik.

Pembiasaan berperilaku hormat dengan sesama akan membentuk perilaku pertemanan yang baik. Pembiasaan ini dimulai dilakukan di sekolah kepada guru dan tenaga Pendidikan lainnya juga kepada sesama kawan lainnya. Untuk melakukan proses pembiasaan tersebut diperlukan panduan tertulis atau tata cara pergaulan bagi semua peserta didik. Panduan ini berlaku untuk berperilaku di sekolah, di masyarakat, dan dalam keluarga. Panduan ini dibuat untuk menjaga kehormatan diri dan keluarga. Guru bisa mengawasi sampai pada peserta didik ada di lingkungan keluarganya.

Panduan perilaku keagamaan bagi peserta didik masing-masing memegang satu yang tujuannya untuk membiasakan mereka untuk bergaul di kalangan sesama, dengan orangtua dan guru, seperti membiasakan mengucapkan salam, menunduk saat melewati orangtua dan guru atau orang yang dituakan, mencium tangan guru dan orang tua, saling menegur jika ada yang membuang sampah sembarangan dan sebagainya dan saling mengingatkan jika waktu sholat sampai.

Guru memandang bahwa pendidikan karakter sebagai alat menganalisis tujuan pendidikan di sekolah melalui perilaku pertemanan peserta didik. Sebagai contoh: perilaku pembiasaan salam, hormat kepada orang tua dan guru tidak akan berjalan baik, jika tidak diterapkan aturan berperilaku dalam hal ini penerapan sosiologi Pendidikan.

Dalam melakukan pembiasaan seperti salam, menghormati orang tua dan guru, disiplin, santun, senyum dan sebagainya dapat diterapkan kepada peserta didik sebagai bentuk acuan dalam pertemanan atau pergaulan ini yang dimaksud dengan menerapkan prinsip sosiologi Pendidikan pada peserta didik.

Prinsip-prinsip sosiologi Pendidikan yang diterapkan oleh guru sedikit banyaknya dapat mengeliminir kebebasan bergaul peserta didik yang kalau di kota-kota sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Para remaja termasuk pelajar dengan bebas dapat bergaul antar jenis. Tidak jarang dijumpai pemandangan di tempat-tempat umum, para remaja saling berangkulan mesra tanpa memperdulikan masyarakat sekitarnya. Mereka sudah mengenal istilah pacaran sejak awal masa remaja. Pacar, bagi mereka, merupakan salah satu bentuk gengsi yang membanggakan. Namun, yang sangat disayangkan budaya pacaran yang dilakukan para pelajar sering sekali menjadi kebablasan. Kondisi demikian bagi peserta didik SMP se Kecamatan Kandangan belum mengarah kearah itu karena sistem yang dibangun guru PAI dalam hal menata perilaku bisa diterapkan hingga ke orang tua peserta didik dan lingkungan masyarakat.

Kalau kita mengkaji lebih jauh akar penyimpangan perilaku di kalangan peserta didik atau dalam batasan remaja bermuasa pada kran globalisasi yang semakin terbuka lebar. Arus deras informasi dan jaringan komunikasi menjadi sedemikian cepat. Bahkan, berbagai informasi kini semakin mudah dan murah dijangkau yang pada titik kritisnya informasi terakses cepat tanpa filterisasi.

Menurut Satari globalisasi seperti mata uang yang memiliki dua sisi mata uang (positif dan negatif) yang menjadi penyebab infiltrasi budaya tidak terbandung. Budaya-budaya sedemikian cepat dan mudah saling bertukar tempat dan saling mempengaruhi satu sama lain. Termasuk budaya hidup Barat yang liberal dan bebas merasuki budaya ketimuran yang lebih cenderung teratur dan terpelihara oleh nilai-nilai agama.

Mengutip pendapat Sofyan (2011), semakin merosotnya moral para pelajar merupakan salah akibat dari pesatnya perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas budi pekerti peserta didik. Padahal perkembangan teknologi memang sangat dibutuhkan bangsa ini untuk dapat terus bersaing di era globalisasi. Di kalangan peserta didik SMP se Kecamatan Kandangan hal ini bukan tidak ada, bahkan ada kecenderungan penggunaan media sosial makin marak, namun kepedulian guru PAI dalam membina peserta didiknya hingga sampai ke ranah wilayah orang tua dan masyarakat, dengan cara membuat aturan bersikap dan berperilaku yang terkontrol cukup mempunyai pengaruh dalam tata pertemanan mereka atau di kalangan mereka.

Kemerosotan moral banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial-budaya dalam masyarakat sekitarnya. Lingkungan sosial yang buruk adalah bentuk dari kurangnya pranata sosial dalam mengendalikan perubahan sosial yang negatif. Termasuk tingkat ekonomi keluarga yang kurang mampu. Namun sekali lagi hal ini dapat dikondisikan dengan peran serta guru dalam membina sampai keranah social.

Seorang pakar pendidikan, Arief Rahman Hakim (dalam Satari, 2010) berpendapat bahwa pola serta kurikulum pendidikan di Indonesia tidak memadai untuk mengarahkan moral pelajar. Misalnya saja tidak ada titik temu antara pelajaran pendidikan agama dan kenyataan di lapangan. Itu terbukti persentase KBM pelajaran agama hingga saat ini masih sangat minim. Rata-rata di setiap sekolah hanya mengalokasikan dua jam pelajaran tiap pekan untuk mata pelajaran ini.

Di samping itu, pelajaran agama yang diberikan di sekolah hanya bersifat teoritis dan kurang aplikatif. Pendidikan keberagamaan yang baik sejatinya berimplikasi positif pada moralitas yang kemudian tecermin dalam aktivitas sehari-hari. Inilah mengapa moralitas para pelajar sangat berkaitan erat dengan bagaimana pendidikan agama yang mereka ikuti di sekolah-sekolah, selain pengayoman orang tua di rumah masing-masing.

Sinyalemen dari ahli di atas tidak semuanya benar karena system pembinaan yang dilakukan di SMP Negeri se Kecamatan Kandangan dapat melakukan pembinaan dengan system tertentu walaupun dari aspek durasi waktu sangat minim. Artinya dalam hal proses pembinaan tidak

membutuhkan waktu yang Panjang melainkan bagaimana guru mendesain system agar waktu pendek tersebut menjadi alat monitor sepanjang waktu bagi peserta didik.

Menurut Kurniawan (2011), awal mula seorang remaja terjerumus ke dalam pergaulan yang menyimpang adalah salah bergaul dan mudah terpengaruh oleh temannya yang tidak benar. Kebanyakan remaja ini ingin di puji dan di katakan gaul oleh teman-temannya tanpa memikirkan dampak dan akibat yang berkelanjutan.

Menurut Imron (2012), perilaku 'nakal' remaja bisa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). Untuk mencegah itu sekolah guru PAI se Kecamatan Kandangan membuat rambu-rambu agar peserta didik dalam bergaul harus memilih dan memilah teman yang baik dengan menanamkan nilai-nilai sepanjang proses pembelajaran, sehingga peserta didik mempunyai model teman yang mereka harapkan. Jika terdapat teman yang menyimpang dari kelompok mereka tentu akan mereka tinggalkan atau teman itu yang meninggalkan mereka.

Kajian teoritis menyimpulkan bahwa perubahan perilaku di kalangan peserta didik SMP dapat disimpulkan ke dalam dua hal, yaitu factor internal peserta didik dan ekesternal peserta didik. Faktor internal dibagi ke dalam:

- a. Krisis identitas: Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama,

terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

- b. Kontrol diri yang lemah: Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Faktor eksternal bisa dipengaruhi oleh:

- a. Keluarga dan Perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.
- b. Teman sebaya yang kurang baik.
- c. Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.

Guru PAI SMP se Kecamatan Kandangan telah melakukan antisipasi hal ini kepada peserta didiknya dengan menyelami perkembangan psikologi peserta didik dengan pendekatan agamis yang pebuh penuh dengan nuansa kasih sayang. Peserta didik tidak dianggap sebagai siswa melainkan dianggap sebagai anak yang perlu sentuhan kasih

sayang. System yang dibangun menunjukkan agar kasih sayang itu terjalin sesama peserta didik. Sehingga peserta didik seakan menemukan pelindung dirinya dalam diri guru-guru agama mereka.

Pendekatan lain yang dilakukan oleh guru ada komunikasi dengan keluarga peserta didik. Keluarga merupakan institusi yang utama dan pokok dalam masalah pendidikan karena keluarga merupakan tempat dimana seseorang melakukan yang seharusnya dilakukan, dengan keluarga maka seseorang dapat mengenal apa yang belum pernah didengar. Moral bukanlah suatu pelajaran yang dicapai dengan mempelajari saja, tanpa pembinaan dalam keseharian dalam hidup bermoral sejak dini.

Memperkuat komunikasi ini guru mengambil teori Nalland (1998) ada beberapa sikap yang harus dimiliki orangtua terhadap anaknya pada saat memasuki usia remaja, yakni :

- a. Orang tua perlu lebih fleksibel dalam bertindak dan berbicara;
- b. Kemandirian anak diajarkan secara bertahap dengan mempertimbangkan dan melindungi mereka dari resiko yang mungkin terjadi karena cara berfikir yang belum matang. Kebebasan yang dilakukan remaja terlalu dini akan memudahkan remaja terperangkap dalam pergaulan buruk, obat-obatan terlarang, aktifitas seksual yang tidak bertanggung jawab dan lain-lain;
- c. Remaja perlu diberi kesempatan melakukan eksplorasi positif yang memungkinkan mereka mendapat pengalaman dan teman baru, mempelajari berbagai keterampilan yang sulit dan memperoleh

pengalaman yang memberikan tantangan agar mereka dapat berkembang dalam berbagai aspek kepribadiannya;

- d. Sikap orang tua yang tepat adalah sikap yang autoritatif, yaitu dapat bersikap hangat, menerima, memberikan aturan dan norma serta nilai-nilai secara jelas dan bijaksana. Menyediakan waktu untuk mendengar, menjelaskan, berunding dan bisa memberikan dukungan pada pendapat anak yang benar.